

PENGARUH RISIKO PEMBIAYAAN, *PRIMARY RATIO*, *BOPO*, *OPPORTUNITY COST* DAN RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP MARGIN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Windu Tri Prasetio, Adityawarman¹
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of bank margin's components on bank margin. Those components consist of financing risk, primary ratio, BOPO, opportunity cost, and liquidity risk

The population in this study consists of islamic banking Indonesia. Sampling method used is purposive sampling. By using the triwulan report of islamic banking consist of 11 banks during 2012-2014, total population of this study is 132. Linear regression used to be analysis technique.

The empirical result of this study show that financing risk has a positive and significant effect to bank margin. While BOPO and primary ratio have a negative and significant effect on bank margin. Opportunity cost and liquidity risk have a positive but not significant effect to bank margin..

Keyword: bank margin, financing risk, primary ratio, BOPO, opportunity cost, liquidity risk.

PENDAHULUAN

Dalam pembicaraan sehari-hari bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima tabungan, deposito, dan giro. Bank dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk mentransfer uang, menukar uang, atau menerima segala macam pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2004).

Salah satu yang membuat perbankan menarik adalah pentingnya bank untuk stabilitas makroekonomi suatu negara. Tidak ada industri yang bisa memaksa pemerintah untuk melakukan kebijakan *bail out* kecuali perbankan. *Lender of last resort* (LoLR), *systematic risk* dan *too big to fail* (TBTF) adalah jargon unik yang hanya digunakan untuk industri perbankan. Karena kesehatan sistem perbankan sangat penting, bank-bank harus dijamin untuk memiliki *return* yang memadai, setidaknya untuk menutupi biaya operasional.

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari pengertian tersebut, jelaslah fungsi bank sebagai *financial intermediary* dengan usaha utama menghimpun dan dan menyalurkan dana masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran. Dua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan. Sebagai badan usaha, bank akan selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha yang dijalankannya. Sebaliknya sebagai lembaga keuangan, bank mempunyai kewajiban pokok untuk menjaga kestabilan nilai uang, mendorong kegiatan ekonomi, dan perluasan lapangan kerja. (Tangkilisan, 2003). Jadi, bisa disimpulkan bahwa sektor perbankan adalah sumber pembiayaan untuk sektor bisnis di Indonesia.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 agar tercapai tujuan pembangunan nasional dan dapat berperan aktif dalam persaingan global yang sehat, diperlukan partisipasi dan kontribusi semua elemen masyarakat untuk menggali berbagai potensi yang ada di masyarakat guna mendukung proses akselerasi ekonomi dalam upaya mereliasasikan tujuan pembangunan nasional. Salah satu

¹ *Corresponding author*

bentuk penggalian potensi dan wujud potensi masyarakat dalam perekonomian tersebut adalah pengembangan sistem ekonomi berdasarkan nilai Islam (syariah). Prinsip syariah berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan, dan keuniversalan. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam peraturan perbankan yang didasarkan pada prinsip syariah yang disebut perbankan syariah.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama islam terbanyak di dunia baru memiliki Bank Syariah pada tahun 1992 atau tepatnya 47 tahun setelah Indonesia meraih kemerdekaan. Hal tersebut adalah imbas dari pakto 1988 tentang deregulasi perbankan dimana Bank Indonesia mempermudah izin pendirian bank dan persyaratan pembukaan cabang, menurunkan *reserve requirement* dari 15% menjadi 2%, mengizinkan BUMN menempatkan dananya pada bank-bank swasta. Sebelum tahun 1992 pendirian Bank Syariah di Indonesia belum memiliki payung hukum lantaran orang yang ingin mendirikan Bank Syariah hanya mengacu pada peraturan BI yang memperbolehkan bank memberikan bunga pinjaman 0%. Landasan hukum Bank Syariah dituangkan dalam Undang-Undang No 7 tahun 1992 disertai berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Semenjak disahkannya Undang-Undang tersebut, otomatis perbankan di Indonesia beroperasi dalam sistem *dual banking*.

Latar belakang filosofis adanya Bank Syariah adalah dilarangnya riba (bunga) dalam transaksi keuangan maupun nonkeuangan [...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...(QS. Al-Baqarah (2):275)]. Oleh karena alasan filosofis, mekanisme perbankan bebas bunga atau biasa disebut Bank Syariah didirikan (Machmud dan Rukmana, 2010). Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Industri perbankan syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana (Muhamad, 2005).

Kemajuan dan pertumbuhan Bank Syariah yang semakin pesat serta tidak terkena dampak krisis ekonomi tahun 1998 yang melanda Indonesia membuat pemerintah perlu memberikan landasan hukum kepada Bank Syariah. Kemudian, lahirlah Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut tertulis kedudukan Bank Syariah di Indonesia secara hukum mulai menjadi kuat. Bahkan bukan hanya itu saja tertulis bahwa Bank Konvensional diperbolehkan membuka unit yang berbasis syariah. Sejak saat itu mulai bermunculan Bank Konvensional yang membuka unit-unit Bank Syariah (Machmud dan Rukmana, 2010).

Pada kenyataannya indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam perkembangan bank syariah. Ini terlihat dari perkembangan yang sangat pesat dialami bank syariah dalam kurun waktu 24 tahun (1992-2016). Perkembangan bank syariah ini tersaji pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah

Kelompok	Tahun													
	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Bank	2	9	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5
BUS	1	2	3	3	3	3	5	6	11	11	11	11	12	12
UUS		1	15	19	20	26	27	25	23	24	24	23	22	22
BPRS	9	78	86	92	105	114	131	139	150	155	158	163	162	161

Sumber : LPPS (2005), LPPS(2006), Statistik Perbankan Syariah(2012), Statistik Perbankan Syariah (2015)

Pertumbuhan yang sangat pesat ini terjadi akibat dari tingkat kesehatan perbankan yang semakin tahun semakin meningkat. Ini terlihat dari jumlah BUS di indonesia selalu berkembang

dari tahun ke tahun. Menurut peraturan bank indonesia ada 3 faktor yang bisa digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, yaitu ROA, ROI dan Margin Bank.

Margin bank adalah salah satu variabel yang penting untuk mengukur seberapa efisien performa bank yang fungsinya sebagai sebuah lembaga intermediasi untuk mengumpulkan dana dan mendistribusikan pinjaman dana. Beberapa fungsi bank dijalankan dengan biaya yang wajar dan dapat diterima umum untuk mencapai kesejahteraan sosial. Semakin rendah margin bank akan berdampak semakin rendah perkiraan biaya sosial yang akan ditanggung oleh masyarakat terhadap aktivitas intermediasi (Sidabalok dan Viverita, 2012).

Margin bank digunakan sebagai tolak ukur tingkat kesehatan bank, karena margin bank merupakan cerminan dari 80% total pendapatan yang diperoleh perbankan. Selain itu alasan penelitian ini menggunakan margin bank sebagai indikator tingkat kesehatan bank dikarenakan dalam menentukan margin banknya, perbankan syariah di indonesia menggunakan variabel-variabel atau komponen-komponen yang berbeda dengan negara lain. Ini berlaku juga dengan bank syariah di negara lain dalam menentukan margin bank nya mereka menggunakan variabel yang berbeda antara satu negara dengan negara lain.

Selain itu margin bank merupakan indikator yang digunakan Bank Indonesia dalam memberikan izin ekspansi agar bank memberikan bunga kredit atau pembiayaan yang kompetitif. Karena peran margin bank di dalam sistem perbankan dan pertumbuhan ekonomi nasional semakin penting maka Bank Indonesia mengkaji pengaturan *benchmark* margin bank dalam bentuk surat edaran internal.

Dalam penentuannya, margin bank tidak bisa lepas dari regulasi, keadaan ekonomi dan karakteristik nasabah dimana bank tersebut berdiri. Di setiap negara memiliki kultur atau budaya yang berbeda dalam mengaplikasikan variabel penentu margin bank. Berbeda dengan ROA dan ROE dimana rasio ini memiliki unsur yang relatif sama di setiap negara dan tidak dipengaruhi kultur dan peraturan pemerintah.

Dalam menentukan margin banknya, bank syariah di indonesia menggunakan banyak faktor untuk mendapatkan nilai margin bank yang sesuai. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 5 variabel sebagai komponen dalam menentukan nilai margin bank. Penggunaan 5 variabel ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Erwin G Hutape dan Rahmatina A Kasri pada tahun 1996 hingga 2006 dan penelitian yang dilakukan oleh Mufti Nur Cahyo pada tahun 2009 hingga 2012. Variabel tersebut meliputi Risiko Pembiayaan, *Primary Ratio*, BOPO, *Opportunity Cost* dan Risiko Likuiditas.

Munculnya margin bank tidak lepas dari munculnya risiko pembiayaan, risiko ini muncul akibat dari pembiayaan yang dilakukan perbankan untuk memperoleh keuntungan sebagai imbal hasil atas usaha yang mereka lakukan. Tinggi rendahnya margin bank sangat erat dengan tinggi rendahnya pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Dalam penentuan tingkat margin banknya, bank syariah di indonesia juga melibatkan BOPO sebagai indikator penting dalam menentukan tinggi rendahnya margin bank. Variabel ini dibutuhkan bank sebagai proses bank dalam mengelola dananya menjadi sebuah pendapatan.

Tingginya beban pembiayaan yang muncul dari peningkatan aktiva memaksa pihak perbankan untuk meningkatkan jumlah pembiayaan dari seluruh asset yang dimiliki untuk memenuhi kewajibannya yaitu memberi imbal hasil kepada para investornya sehingga perbankan harus memasukan variabel *primary ratio* kedalam komponen pembentuk margin bank.

Di indonesia ada sebuah regulasi yang mengatur tentang Giro Wajib Minimum (GWM). Munculnya peraturan itu memaksa perbankan untuk memasukan variabel *Opportunity Cost* kedalam perhitungan margin bank pada saat akan dilakukan pembiayaan.

Faktor lain yang mempengaruhi margin bank disebabkan oleh tingginya pertumbuhan pembiayaan dimana ini berkaitan dengan tingginya risiko yang bank hadapi berkaitan dengan keadaan ekstrim, keadaan ini adalah keadaan yang muncul akibat dari tidak siapnya bank dalam menghadapi gejolak ekonomi yang dasyat. karena faktor ini lah bank harus memasukan variabel risiko likuiditas.

Dalam pembentukannya margin bank indonesia sangat di awasi oleh pemerintah. Pemerintah berperan penting dalam tinggi rendahnya margin bank yang beredar. Perbankan tidak boleh membentuk margin bank lebih dari ketentuan yang ditetapkan pemerintah melalui bank indonesia. Tindakan ini dilakukan pemerintah bertujuan untuk melindungi masyarakat sebagai nasabah

utaman perbankan tetapi perbankan juga tidak boleh menetapkan margin bank yang begitu rendah karena itu akan merugikan perbankan, dimana akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Dealership Approach

Dealership approach telah lama dikembangkan oleh Ho dan Saunders pada tahun 1981 untuk mempelajari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Margin Bank. Mereka berpendapat bahwa dalam memainkan perannya sebagai dealer dan menetapkan bagi hasil pinjaman dan deposito, bank menghadapi ketidakpastian dan biaya yang ditimbulkan oleh permintaan pinjaman dan penyediaan simpanan adalah stokastik dalam arti bahwa mereka tiba pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, bank harus memegang posisi panjang atau pendek di pasar uang antar bank untuk menyeimbangkan ketidakpastian yang membuatnya terkena risiko bagi hasil dan pasti mempengaruhi margin bank. Hal ini menunjukkan bahwa risk aversion yang lebih besar, ukuran transaksi bank yang lebih besar dan variasi yang lebih besar dari tingkat bagi hasil terkait dengan spread bank yang lebih besar. Ini menyiratkan bahwa meskipun pasar perbankan sangat kompetitif, asalkan manajemen bank mau menanggung risiko dan menghadapi ketidakpastian transaksi, margin bank positif akan tetap ada karena bank menyediakan dan menghubungkan antara simpanan dan pinjaman (Hutapea dan Kasri, 2010).

Menurut Saunders dan Schumacher (2000) keengganan bank menghadapi risiko pada waktu kedatangan asimetris permintaan pinjaman dan kebutuhan simpanan membuat bank harus menetapkan suku bunga atau bagi hasil yang tepat untuk pinjaman dan simpanan untuk meminimalkan risiko dari pinjaman atau ketidakcukupan simpanan. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RL = (r+b)$$

$$RD = (r-a)$$

dan marginnya :

$$RL-RD = (a+b)$$

- RL : tingkat bagi hasil pinjaman
- RD : tingkat bagi hasil simpanan
- r : tingkat bagi hasil bebas risiko
- a dan b : biaya yang dibebankan oleh bank untuk menyiapkan dan menanggung risiko bagi hasil.

Margin bank yang dirumuskan Ho and Saunders (1981) adalah:

$$s = (a+b) = \frac{\alpha}{\beta} + \frac{1}{2} R \sigma_1^2 Q$$

α/β adalah simbol penyebaran risiko bank atau biaya bagi hasil. Ketika α lebih besar dari β akan menghasilkan α/β yang besar dan penyebaran yang besar (s). Rasio α/β adalah simbol terhadap market power atau monopoli pinjaman yang terkait dengan margin bank atau spread, R adalah simbol tingkat keengganan bank menghadapi risiko atau risk averse, σ^2 adalah simbol tingkat variasi bagi hasil pinjaman dan simpanan bank, dan Q adalah simbol dari ukuran transaksi pinjaman perbankan. Penyesuaian risiko bank tergantung pada tiga faktor yaitu R, σ^2 dan Q. Persamaan diatas mempunyai implikasi penting sebagai landasan bagi intermediasi keuangan. (Saunders dan Schumacher, 2000).

Disamping mengembangkan model teoritis, Ho dan Saunders juga menguji validitas modelnya pada 53 sampel bank di Amerika menggunakan data kuartalan pada periode 1976-1979. Hasilnya faktor-faktor utama yang mempengaruhi margin bank adalah ketidakpastian transaksi (*pure spread*) dan implicit interest rate. Pure spread lebih kecil pada kasus bank besar dibandingkan bank kecil, karena perbedaan struktur pasar perbankan di Amerika daripada risk aversion dan ukuran transaksi bank (Hutapea dan Kasri, 2010).

Sesuai dengan model asli dari dealership approach (Ho dan Saunders, 1981) . Hubungan antara margin bank syariah dan faktor-faktornya dapat ditulis sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010) :

$$BM_t = F (St, X_t, et)$$

Dimana BM_t adalah margin Bank Syariah pada waktu t , St adalah vektor dari variabel pure spread atau variabel independen (risiko pembiayaan), X_t adalah vektor dari variabel kontrol spesifik bank (risiko likuiditas, *primary ratio*, *opportunity cost*, dan BOPO), dan et adalah error atau variabel yang dijelaskan diluar persamaan ini.

Teori Mikrostatik

Sebaliknya, pendekatan kedua adalah analisis perbankan dalam keadaan statis dimana permintaan pinjaman dan simpanan diketahui dengan jelas. Pendekatan mikrostatik dikembangkan dari kritik bahwa *dealership approach* gagal mempertimbangkan beberapa aspek relevan tentang operasional bank, seperti biaya administrasi untuk mempertahankan kontrak pinjaman atau simpanan dan struktur kelembagaan pasar perbankan. (Zarruck, 1989) merintis penelitian dan menemukan bahwa bank yang menghindari risiko, beroperasi dengan *spread* yang lebih kecil dari bank yang mengambil risiko netral. Temuan ini kemudian ditentang oleh Wong (1997) yang memperluas penelitian Zarruck dengan memasukkan risiko pinjaman dan risiko bagi hasil ke dalam model. Berbeda dengan temuan Zarruck, Wong menyarankan margin bank yang lebih besar bagi bank yang menghindari risiko dibandingkan dengan bank yang mengambil risiko netral. Artinya, *spread* melebar ketika risiko yang dihindari bank meningkat. Oleh karena itu, karena model ini mengarah ke hasil yang berbeda, sehingga kebanyakan studi empiris pada margin bank menggunakan *dealership approach* (Hutapea dan Kasri, 2010).

Hubungan Risiko Pembiayaan dengan Margin Bank

Teori *dealership approach* menyebutkan risiko pembiayaan merupakan bagian dari variabel pure spread (variabel independen) yang mempengaruhi margin bank. Semakin besar risiko pembiayaan semakin besar bank menetapkan marginnya untuk menahan kerugian akibat kegagalan pembiayaan. Risiko pembiayaan merupakan bagian dari risiko default yaitu risiko yang pasti ada dan tidak dapat dihindari oleh bank. Bank Syariah harus menjaga risiko pembiayaannya tidak jauh dari rata-rata Bank Syariah yaitu 2%-4%. Hasil penelitian dari Angbazo (1997), Hutapea dan Kasri (2010), menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap margin bank. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1: Risiko Pembiayaan berpengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah

Hubungan Primary Ratio dengan Margin Bank

Menurut teori *dealership approach* hubungan *primary ratio* dengan margin bank adalah Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi margin bank karena bank harus mengganti biaya modal yang meningkat akibat meningkatnya *primary ratio* yang dimiliki bank. Menurut penelitian Ho dan Saunders (1981), Angbazo (1997), Saunders dan Schumacher (2000) *primary ratio* berpengaruh positif terhadap margin bank. Semakin tinggi *primary ratio* semakin tinggi margin bank. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H2: Primary ratio berpengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah

Hubungan BOPO dengan Margin Bank

Berdasarkan teori *dealership approach* BOPO merupakan bagian dari variabel kontrol spesifik bank yang mempengaruhi margin bank. BOPO adalah rasio yang biasa digunakan untuk menentukan efisiensi sebuah bank. Jika nilai BOPO meningkat dapat dikatakan kinerja bank menurun. Semakin kecil nilai BOPO semakin bagus efisiensi sebuah bank. Menurut Penelitian Angbazo (1997), BOPO berpengaruh positif terhadap margin bank. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H3: BOPO berpengaruh negatif terhadap margin Bank Umum Syariah

Hubungan Opportunity Cost dengan Margin Bank

Menurut teori *dealership approach* hubungan antara *Opportunity cost* dengan margin bank terjadi akibat dari penempatan dana dalam bentuk Giro Wajib Minimum dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada Bank Indonesia. Penempatan pada Bank Indonesia tersebut merupakan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. *Opportunity cost* muncul karena hilangnya kesempatan bank untuk menyalurkan dananya yang harus ditempatkan di Bank Indonesia dimana keadaan ini bank harus meningkatkan margin banknya sebagai pengganti hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan. Menurut penelitian Angbazo (1997), Saunders dan Schumacher (2000), Hutapea dan Kasri (2010), Kalluci (2010) *opportunity cost* berpengaruh positif terhadap margin bank. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H4: Opportunity cost berpengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah

Hubungan Risiko Likuiditas dengan Margin Bank

Menurut teori *dealership approach* hubungan risiko likuiditas dengan margin bank terjadi akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Dimana risiko ini muncul maka bank harus meningkatkan margin banknya sebagai imbal balik dari risiko ketidakpastian yang dihadapi oleh perbankan.

H5: Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap Margin Bank Umum Syariah

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan digunakan yaitu margin Bank. Margin Bank adalah selisih antara pendapatan pembiayaan dan beban pembiayaan dibagi aktiva produktif. Pendapatan pembiayaan adalah pos pendapatan dari penyaluran dana yang tercantum pada laporan laba rugi bank.

Beban pembiayaan adalah pos bagi hasil untuk investor dana investasi tidakterikat yang tercantum pada laporan laba rugi bank. Aktiva produktif adalah pos jumlah aktiva produktif yang tercantum pada laporan kualitas aktiva produktif bank. Margin Bank dapat dirumuskan sebagai berikut (Ariefianto dan Soepomo, 2010) :

$$\frac{\text{Pendapatan Pembiayaan} - \text{beban pembiayaan}}{\text{asset produktif}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Risiko Pembiayaan dengan Margin Bank

Risiko Pembiayaan memberikan indikasi jumlah kegagalan pembiayaan Bank Syariah. PPAP adalah pos Penyisihan Piutang Aktiva Produktif yang telah dibentuk yang tercantum pada laporan kualitas aktiva produktif bank. Total pembiayaan adalah Penjumlahan dari pos piutang murabahah, piutang salam, piutang istishna, piutang qardh, pembiayaan dan ijarah yang tercantum pada neraca bank. Risiko pembiayaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010):

$$\text{Risiko Pembiayaan} = \frac{\text{PPAP}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Variabel Kontrol

1. *Primary Ratio* dengan Margin Bank

Primary ratio dapat memberikan gambaran perbandingan jumlah modal dengan total aktiva. Rasio ini mengindikasikan jumlah modal yang ada didalam bank. Modal adalah pos ekuitas yang tercantum pada neraca bank. Total aktiva adalah pos jumlah aktiva yang tercantum pada neraca bank. *Primary ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010):

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. BOPO dengan Margin Bank

Rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah penjumlahan pos beban penyisihan penghapusan aktiva, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, dan beban operasional lainnya yang tercantum pada laporan laba rugi bank. Pendapatan operasional adalah pos pendapatan operasional yang tercantum pada laporan laba rugi bank. Rasio ini memberikan indikasi efisiensi bank dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. *Opportunity Cost* dengan Margin Bank

Opportunity cost merupakan biaya yang timbul ketika bank mengambil keputusan tentang besarnya cadangan bank. Rasio ini sebagai perbandingan penempatan pada Bank Indonesia dan total aktiva. Penempatan pada BI adalah pos penempatan pada BI yang tercantum pada neraca bank. Total aktiva adalah pos jumlah aktiva yang tercantum pada neraca bank. *Opportunity cost* dapat dirumuskan sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010) :

$$\text{Opportunity Cost} = \frac{\text{Penempatan pada BI}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

4. Risiko Likuiditas dengan Margin Bank

Risiko likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menyediakan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan mendesaknya. Risiko ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Ini mengindikasikan bahwa dari setiap utang lancar dapat ditutupi oleh aktiva-aktiva yang diperkirakan bisa diubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat. Dari pengertian tersebut risiko likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010):

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Liquid asset}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100$$

Penentuan Sampel dan Populasi

Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perbank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2012 hingga 2014.

Sampel penelitian

Metode dalam pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Metode ini menciptakan kriteria-kriteria tertentu yang digunakan sebagai metode pengumpulan sampel. Kriteria tersebut adalah :

- a) Sampel pada penelitian ini adalah perbankan yang sudah berumur 3 tahun dan mengeluarkan laporan keuangan triwulanan.

Metode Pengelohan Data

Sesuai tujuan dari penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh variabel independent terhadap manajemen laba, metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Selain itu, dilakukan juga pengujian kelayakan model regresi dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas,

Analisis Regresi

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari persamaan regresi yang akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen dan masing-masing variabel dependen

Persamaan Regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y	=	Margin Bank Umum Syariah
A	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	=	Koefisien Regresi
X_1	=	Risiko Pembiayaan
X_2	=	BOPO
X_3	=	Primary ratio
X_4	=	Opportunity cost
X_5	=	Risiko Likuiditas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini merupakan seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2012-2014. Kemudian dari seluruh populasi tersebut dipilih sampel berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: Perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2012 sampai 2014, perbankan yang menyertakan laporan keuangan per 3 bulanan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) dan telah diaudit oleh auditor independen, perbankan syariah yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dari tahun 2012 – 2014, perusahaan yang menyajikan lengkap data-data yang diperlukan dalam penelitian dan perusahaan yang tidak bersifat outlier.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Uraian	Jumlah
1	Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan 3 bulanan yang dikeluarkan seluruh bank syariah yang ada di Indonesia terhitung dari tahun 2012-2014	137
2	Sampel pada penelitian ini adalah perbankan yang sudah berumur 3 tahun dan mengeluarkan laporan keuangan triwulanan	132
	TOTAL SAMPEL	132

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, yaitu untuk menguji pengaruh proporsi wanita dalam dewan komisaris, proporsi wanita dalam dewan direksi, keberadaan wanita dalam komite audit dan keberadaan komite nominasi dan remunerasi terhadap manajemen laba. Pengujian signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas menggunakan p-value (*probability value*) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,5 maka hipotesis 1 ditolak. Hasil analisis hipotesis penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Hasil Uji Analisis Regresi

Model	Unstandardized	t	p-value
	Coefficients		
	B		
(Constant)	9.753	8.052	.000
Risiko_Pembiayaan	.006	2.468	.015
BOPO	-.135	-6.950	.000
1 <i>Primary_ratio</i>	-.083	-3.087	.002
Opportunity_Cost	.061	1.343	.182
Risiko_Likuiditas	.025	1.756	.081

Sumber : data yang diolah, 2016

Pengaruh Risiko Pembiayaan dengan Margin Bank

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap margin bank. Berdasarkan hasil uji analisis regresi, variabel proporsi wanita dalam dewan komisaris memiliki nilai signifikansi <0,05 sehingga hipotesis satu (H1) diterima. Hasil ini

mendukung teori *dealership approach* dimana ketika risiko pembiayaan dilibatkan dalam komponen margin bank akan berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya tingkat margin bank.

Pengaruh *Primary Ratio* Terhadap Margin Bank

Berdasarkan hasil uji analisis regresi, *primary ratio* tidak berpengaruh terhadap penentuan margin bank. Hasil ini dapat dilihat dari nilai yang di hasilkan memiliki arah negative. Hal ini muncul akibat dari peraturan pemerintah melalui Bank Indonesia yang membahas mengenai penetapan batas maksimal pembentukan margin bank yang dapat ditetapkan oleh perbankan syariah di Indonesia. Hasil ini bertabrakan dengan penjelasan dari teori *dealership approach* dimana ketika *primary ratio* dilibatkan maka margin bank akan terpengaruh.

Pengaruh BOPO Terhadap Margin Bank

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap margin bank. Berdasarkan hasil uji analisis regresi, variabel proporsi wanita dalam dewan komisaris memiliki nilai signifikansi $<0,05$ sehingga hipotesis satu (H1) diterima. Hasil ini mendukung teori *dealership approach* dimana ketika risiko pembiayaan dilibatkan dalam komponen margin bank akan berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya tingkat margin bank

Pengaruh *Opportunity Cost* Terhadap Margin Bank

Hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa penempatan pada bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap margin bank syariah di indonesia. Berdasarkan hasil uji analisis regresi hipotesis empat ditolak.

Hal ini terjadi akibat dari pemberian kompensasi dari bank Indonesia kepada bank yang menempatkan sebagian asset sebagai imbal balik laba yang seharusnya bisa diterima dari dana tersebut. Kompensasi tersebut menjadi penghalang bank dalam melibatkan *opportunity cost* ke dalam komponen pembentuk margin bank.

Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Margin Bank

Hipotesis lima (H5) menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap penentuan tinggi rendahnya margin bank syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji analisis regresi hipotesis lima ditolak.

Hal ini terjadi akibat dari keadaan ekonomi Indonesia setelah krisis moneter 1998 tergolong normal bahkan mengalami peningkatan di setiap periodenya. Faktor ini berdampak pada tidak layaknya bank melibatkan risiko likuiditas dalam komponen pembentuk margin bank syariaha di Indonesia.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam mengelola margin banknya, bank syariah di indonesia cenderung mengikuti aturan yang di buat oleh pasar. Dimana aturan ini terbentuk akibat dari *mindset* konsumen yang lebih mengutamakan keuntungan dari pada makna dari sistem keuangan islam itu sendiri.

Ini terlihat dari hasil pada penelitian ini disimpulkan bahwa hanya ada 2 komponen utama yang bank syariah gunakan sebagai pembentuk dari margin bank mereka. Hanya Risiko Pembiayaan dan BOPO saja yang mampu mempengaruhi margin bank mereka. Ketika perbankan mampu melakukan pembiayaan yang besar atau pembiayaan yang beragam dan bank mampu menekan biaya operasi mereka maka mereka akan memperoleh margin bank yang tinggi sebagai imbal baliknya.

Berbeda dengan *primary ratio*, *opportunity cost* dan risiko likuiditas dimana variabel ini tidak memiliki peran dalam penentuan margin bank syariah di indonesia. Karena kedua variabel ini merupakan faktor dari eksternal perbankan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel saja dalam menyusun komponen pembentuk margin bank. Variabel tersebut adalah Risiko Pembiayaan, BOPO, CAR, Opportunity Cost dan Risiko Likuiditas.
2. Termin waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya selama tiga tahun, terhitung mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2014 dengan menggunakan laporan keuangan 3 bulanan.
3. Pembatasan tingkat margin bank yang dilakukan pemerintah melalui Bank Indonesia menghambat kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil yang sesuai dengan keinginan investor. Dimana itu berdampak pada ditolaknya hipotesis *primary ratio* pada penelitian ini.
4. Keuntungan yang diberikan Bank Indonesia sebagai imbal balik dari penempatan sebagian dana bank-bank di Indonesia berdampak pada menurunnya pengaruh *opportunity cost* terhadap margin bank syariah dikarenakan bank tidak bisa melibatkan beban *opportunity cost* dalam pembentukan margin bank *opportunity cost*. Sehingga hipotesis *opportunity cost* pada penelitian ini ditolak.
5. Dalam kurun waktu 16 tahun terakhir keadaan ekonomi di Indonesia cenderung stabil. Faktor ini yang menghambat peran risiko likuiditas terhadap margin bank, karena dengan melihat keadaan ekonomi Indonesia yang stabil bank tidak perlu memasukan beban risiko likuiditas pada pembentukan margin bank mereka.

Saran

Setelah menganalisis hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan penulis bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya memperbanyak jumlah variabel sebagai komponen pembentuk margin bank yang sesuai dengan keadaan di negara dimana bank tersebut berdiri.
2. Merpanjang termin waktu penelitian agar diperoleh hasil yang komprehensif dan hasil penelitian bisa lebih baik dan bermanfaat.
3. Merivisi peraturan yang berkaitan dengan penetapan margin bank syariah di Indonesia, agar perbankan syariah di Indonesia mampu bersaing dan mampu tumbuh lebih baik dan cepat.
4. Penuruan atau penghapusan kompensasi bank Indonesia kepada perbankan yang menempatkan dananya di bank Indonesia agar perbankan khususnya bank syariah di Indonesia agar perbankan syariah mampu melibatkan variabel *opportunity cost* lebih besar.

REFERENSI

- Bank Indonesia. 2008. Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2008. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2012. Statistic Perbankan Syariah 2012. Jakarta: Bank Indonesia
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutapea, Erwin G. Dan Rahmantina A Kasri. 2010. "Bank Margin Of Bank Interest Margins: Theory And Empirical Evidence". *Journal Of Financial And Quantitative Analyses*, Vol. 16, h. 581-600.
- Kalluci, Iriani. 2010. "Determinations Of Net Interest Margin In The Albanian Bankin System". *Bank Of Albania*, h.1-35.
- Muhammad. 2005. Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN



- Saunders, A. And L, Schumacher. 2000. "The Determinants Of Bank Interest Margins: An International Study". *Journal Of International Money And Finance*, Vol. 19, h. 813-832.
- Sidabalok, L. R. Dan Vivirita 2012. "The Determinants Of Bank's Net Interest Margin In Indonesia: A Dynamic Approach". Universitas Indonesia, Graduate School Of Management, Research Paper Series no. 13-02.
- Tangkilisan. Hengsel Nogi. 2003. "Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance". Yogyakarta: Balairung&Co
- Badan Pusat Statistik, 2014